



Risalah Jum'at

ISSN 2089-5895

Diterbitkan oleh
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Tahun 2022

Dewan Redaksi

Pengarah

Dr. Zulkarnain Suleman, M.Hi

Editor

Dr. Sofyan AP Kau, M.Ag

Dr. Rusli, M.Fil.I

Sekretaris

Kusmawaty Matara, M.Pd

=====

Pesan : Risalah jum'at

ISSN 2089-5895

Terbitan berkala : mingguan

=====

No. 5 tahun 2022

Wawasan al-Quran tentang *Khusyu'*

Oleh: Dr. Nazar Husain HPW, M.Phil

Kata *al-khusyu'* di dalam al-Quran dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh belas kali. Arti dasar kata khusyu' adalah tunduk, takluk, dan rendah diri. Arti tersebut dalam al-Quran bersesuaian dengan konteks. Maka kekhusyuan tanah berarti kering dan tandus, seperti dalam surat Fushhsilat ayat 39; disandarkan kepada orang kafir berarti kehinaan, seperti dalam surat al-Syura ayat 45; disandarkan kepada gunung berarti takluk, seperti dalam surat al-Hasyar ayat 21;

dan kalau disandarkan kepada kaum mukmin berarti tunduk, patuh dan hormat karena mengingat Allah, seperti dalam surat al-Hadid ayat 16.

Secara global terma khusyu' tersebut dihubungkan dengan alam dan manusia. Menurut Bintu al-Syathi' dalam *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim* (I:132-134), jika dihubungkan dengan alam maka kata khusyu' dapat diartikan dengan "dekat". Maka kekhusyu'an pada bintang-bintang berarti kedekatan dengan waktu tenggelam. Sementara dihubungkan dengan manusia bisa berarti tunduk, patuh, dan hormat. Kekhusyu'an itu disebabkan oleh rendah hati atau karena ketakutan dan penghormatan, yang terekspresi pada suara, penglihatan, berdiam dan menahan diri. Kekhusyuaan bagi kaum

PESAN Risalah Jum'at

mukmin adalah dalam kehidupan dunia karena kebenaran iman kepada Allah dan hari akhir. (Q. S. al-Baqarah: 45; Ali Imran:199; al-Anbiya': 90; al-Isra: 109; al-Mukminun: 2; al-Ahzab: 25; dan al-Hadid: 16).

Kekhsyu'an kepada Allah disandarkan kepada suara (Q. S. Thaha: 108) dan disandarkan kepada bumi (Q. S. Fushshilat: 39), secara *majaz* karena besarnya ketakutan dan penghormatan. Dan termasuk yang demikian itu pula di dalam al-Quran surat al-Hasyar ayat 21: *"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah"*. Terkadang kata *al-khusyu'* disandarkan pada penglihatan dan wajah. Yang

pertama disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Quran, sedangkan yang kedua disebutkan hanya sekali. Semuanya mengandung arti kerendahan, kehinaan dan ketakutan, seperti tersirat dalam ayat-ayat berikut: *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala [sewaktu di dunia]. Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka. (Q. S. al-Ma'arij: 43-44); "Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa. Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam*

PESAN Risalah Jum'at

keadaan sejahtera".(Q. S. al-Qalam: 42-43); "Maka berpalinglah engkau dari mereka. [Ingatlah] hari ketika seorang penyeru [malaikat] menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan [hari kiamat]. Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan" (Q. S. al-Qamar: 6-7); "Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk". (Q. S. al-Naziat: 8-9); dan "Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan?Banyak muka pada hari itu tunduk terhina" (Q. S. al-Ghasyiyah: 1-2).

Kelima ayat di atas adalah ayat Makkiyah dan semuanya mengenai keadaan hari kiamat. Empat ayat perta-

ma secara tegas dikhususkan bagi orang-orang kafir, sedangkan yang kelima (surat al-Qamar) konteks mengukuhkannya juga seperti itu.

Dalam Q.S. al-Mukminun ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa salah satu sifat mukmin adalah khusyu' dalam salat: *"Sesungguhnya telah beruntung orang-orang mukmin, (yaitu) mereka yang khusyu' dalam shalatnya"*. Khusyu' dalam ayat ini maksudnya adalah sikap diam dan tenang. Kata M. Quraish Shihab, ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang

PESAN Risalah Jum'at

mantap melakukan kekhusyu'an itu. Meskipun ulama berbeda paham tersebut dan tidak kunjung usai tentang memperdebatkan keniscayaan khusyuk dalam salat, namun mereka cenderung melihat bahwa kualitas salat terkait dengan nilai khusyu'. Untuk itu perlu bagi orang yang mau melakukan salat menumbuhkan khusyu' dalam hati. Menurut Imam al-Ghazali, upaya untuk menumbuhkan khusyu' dapat ditempuh dengan usaha sebagai berikut: Merasakan ketika salat bahwa kita sedang berdiri di hadapan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam pikiran dan hati; Memperhatikan arti dari segala apa yang dibaca; Menghayati arti tersebut di dalam hati; Tidak tergesa-gesa

dalam segala ucapan dan tindakan salat; Senantiasa memandang ke tempat sujud; dan Menjauhkan dari segala yang membimbangkan hati.

Khusyu' merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah Swt. ketika melakukan salat. Kondisi demikian mempengaruhi kondisi jasmani. Pengaruh kondisi mental yang demikian tercermin dari beberapa cerita tentang kekhusyuan orang-orang saleh pada zaman dahulu ketika melaksanakan salat. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menceritakan: "Muslim bin Yasar suatu kali melakukan salat di Mesjid Jami' Basra. Ketika ia dalam kekhusyu'an salatnya, tiba-tiba salah satu udut mesjid runtuh sehingga orang banyak berkerumun. Tetapi Muslim

PESAN Risalah Jum'at

tidak mengetahui hal itu sama sekali sampai ia selesai melakukan salat". Diceritakan pula bahwa salah satu anggota tubuh Muslim terkena infeksi sehingga harus dipotong. Orang menyarankan kepada tabib (dokter) yang akan memotong agar pelaksanaan pemotongannya dilakukan ketika Muslim sedang salat. Maka ketika Muslim sedang khusyu' melakukan salat dilaksanakan pemotongan itu. Pada saat itu ia tidak dapat merasakan sakit sedikit pun. Diceritakan pula ketika Ali bin Abi Thalib terkena anak panah. Ia meminta agar anak panah tersebut dicabut ketika ia sedang salat agar tidak merasakan sakit.

Di samping itu, kekhusyu'an hati juga dipengaruhi oleh kondisi jasmani.

Jasmani yang segar dan bersih akan memberikan pengaruh pada kekhusyu'an hati. Oleh karena itu, kekhusyu'an hati dan kondisi jasmani saling mempengaruhi, yang berlangsung sebagai berikut: Ucapan yang dibaca oleh bibir diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati; Perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dalam menghormati dan mengagungkan Allah Swt., merendahkan hati kepada-Nya, khidmat, dan memuliakan-Nya diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati; dan Penghayatan oleh hati dan terhadap segala ucapan dan perbuatan tadi menimbulkan keklhusyu'an; dan setelah khusyu' terwujud, ia mempengaruhi anggota tubuh, sehingga gerak dan sikap jasmani serasi dengan yang dibaca dan yang dihayati (*Ensiklopedi Hukum Islam*, III:938).

Dengan demikian kedudukan khusyu' dalam ibadah salat bagaikan roh dalam tubuh. Meskipun roh tidak terlihat tetapi ia menentukan hidup seseorang. Hilangnya roh berarti hilangnya kehidupan. Dengan kata lain, tiada adanya roh berarti kematian. Karena itu, salat akan lebih mempunyai makna dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku jika senantiasa dilakukan dengan khusyu'. Dalam konteks ini, dapat dipahami pendapat sebagian ulama tasawuf yang memandang bahwa khusyu' termasuk salah satu syarat sah salat.

Semua sepakat tentang pentingnya khusyu' dalam salat. Tetapi kekhusyu'an berbeda tingkat dan kualitasnya tergantung tingkat keimanan dan ketakwaan-

nya. Boleh jadi kekhusyu'an kaum sufi, sebagaimana dalam kisah dan riwayat di atas adalah kekhusyuan yang maksimal (*al-a'lâ*). Tidak semua orang dapat mencapainya. Mereka adalah orang-orang tertentu yang telah mencapai tingkat spritualitas tertinggi. Sementara kebanyakan muslimin tidak demikian adanya. Bahwa yang disebut terakhir memperoleh kekhusyu'an adalah hal yang niscaya. Tetapi tingkat kekhusyu'an mereka masih berada dalam wilayah minimal (*al-adnâ*). Dalam konteks ini pandangan ahli fikih dapat diterima. Maka salat yang dipandang sebagai sesuatu yang berat, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 45 di atas, adalah dalam wilayah pengertian maksimal. Sementara salat dalam pengertian ahli fikih (didefinisikan seca-

PESAN Risalah Jum'at

ra lahiriyah dengan "ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam) adalah berada dalam wilayah pengertian minimal.

❧ *Wallâhu a'lamu bi al-Shawâb*

❧